

KEBUDAYAAN ISLAM SEBAGAI LITERASI BAGI GENERASI MILENIAL

Rina Aditya Sartika*, Nurbaiti, S.Sy, M.A.

Universitas Esa Unggul

*Rina.vino15@gmail.com

Abstract - *The purpose of writing this scientific article is to describe the concept of the development of Islamic culture. In addition, this article also describes the concept of Islamic culture, the development of Islamic culture during the Khulafaur Rasyidin era, acculturation of Islamic culture in Indonesia, and the values of Islamic culture. This article aims as literacy material, which is to increase knowledge and understanding of Islamic culture, especially for the milenial generation. The method used for reviewing this article is a literature study. The data obtained were compiled, analyzed, and concluded to obtain conclusions regarding the study of literature. The result is that the values of Islamic culture and civilization are important in the life of the academic and intellectual community, the birth of Muslim intellectual thoughts needs to be encouraged with attitude; oriented to devotion and divine truth, think critically and innovatively, work hard, be open, honest, fair, responsible, sincere, and disciplined.*

Keyword: *Islamic culture, literacy, milenial generation*

Abstrak - *Penulisan artikel ilmiah ini bertujuan untuk memaparkan mengenai konsep perkembangan kebudayaan Islam. Selain itu, artikel ini juga memaparkan konsep kebudayaan Islam, perkembangan kebudayaan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin, akulturasi kebudayaan Islam di Indonesia, dan nilai-nilai kebudayaan Islam. Artikel ini bertujuan sebagai bahan literasi, dimana untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai kebudayaan Islam, khususnya pada generasi milenial. Metode yang digunakan untuk pengkajian artikel ini adalah studi literatur. Data yang diperoleh dikompulsi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur. Hasilnya adalah nilai-nilai kebudayaan dan peradaban Islam penting dalam kehidupan masyarakat akedemis dan intelektual, lahirnya pemikiran-pemikiran intelektual muslim perlu didorong dengan sikap; berorientasi pada pengabdian dan kebenaran Ilahi, berpikir kritis dan inovatif, bekerja keras, bersikap terbuka, jujur, adil, tanggung jawab, ikhlas, dan disiplin.*

Kata kunci: *kebudayaan islam, literasi, generasi milenial*



A. PENDAHULUAN

Indonesia dengan mayoritas masyarakat beragama Islam menjadikan pembelajaran serta pengetahuan akan kebudayaan Islam sebagai hal yang penting, terutama bagi generasi milenial yang saat ini dengan mudah bersinggungan dengan kebudayaan lain. Memasuki era revolusi industri 4.0, dunia industri digital telah menjadi suatu paradigma dalam tatanan kehidupan saat ini. Era revolusi industri 4.0 hadir bersamaan dengan era disrupsi. (Fitriani dan Aziz, 2019). Perkembangan teknologi informasi di era revolusi industri 4.0 membuat masyarakat dapat mengakses informasi dengan mudah dan cepat tanpa batasan waktu. Perkembangan teknologi ke arah maya atau *Internet of Things (IoT)* membuka pintu arus informasi dan komunikasi secara global, berbagai media internasional mudah sekali diakses dan membuat informasi dari luar secara instan mudah diperoleh. Dengan demikian, masyarakat dapat terseret arus globalisasi di segala bidang secara cepat.

Disisi lain, belum semua generasi milenial cukup cakap berliterasi, padahal penggunaan teknologi informasi telah menjadi kebutuhan. Mereka tidak dapat terlepas dari teknologi informasi dan komunikasi (Pratiwi dan Asyarotin, 2019). Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, *instant messaging* dan media sosial seperti *facebook*, dan *twitter*. Istilah lain untuk generasi millennial adalah generasi yang tumbuh pada era internet *booming* (Putra, 2017). Setiap individu dari generasi milenial memiliki karakteristik berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya sesuai dengan latar belakang tempat tinggal, strata ekonomi, sosial keluarga, dan pola komunikasi. Selain itu, generasi milenial lebih terbuka dalam pandangan politik dan ekonomi karena mereka pengguna media sosial yang fanatik dan terpengaruh pada perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya (Pratiwi & Asyarotin, 2019).

Perkembangan teknologi dapat mengakibatkan kemunculan fenomena negatif berupa permasalahan disinformasi. Disinformasi adalah penyampaian informasi yang salah, baik yang dilakukan dengan sengaja untuk membingungkan orang lain ataupun tidak. Contohnya fenomena yang pernah terjadi di Indonesia, dimana bermunculan nabi palsu. Seperti Lia Eden dengan komunitas Salamullah-nya yang mengaku sebagai nabi. Ada Ahmad Musadeq dengan Gerakan Fajar Nusantara-nya. Ada pula Sensen Komara yang mengaku mendapat wahyu dalam mimpinya dan beberapa tokoh lain juga mengaku sebagai nabi (Kansong, 2021). Disinformasi yang terjadi di masyarakat harus diatasi dengan baik, agar masyarakat terutama pada generasi millennial bisa tidak salah memahami informasi. Untuk mengatasi fenomena disinformasi, diperlukan kemampuan literasi. Literasi tidak hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar (Irianto dan Febrianti, 2017).

Pentingnya kesadaran literasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai permasalahan. Seseorang apabila memiliki kemampuan literasi akan memperoleh ilmu pengetahuan dan mendokumentasikan sepeinggal pengalaman yang akan menjadi rujukan di masa mendatang. Selain itu, jika masyarakat melek literasi, maka hal semacam fenomena Lia Eden dan Musadiqq tidak akan terjadi. Agar para generasi milenial di Indonesia, khususnya yang beragama Islam, tidak kehilangan jati diri mereka, kebudayaan Islam sebagai bahan literasi perlu direalisasikan dengan benar. Melalui literasi mengenai kebudayaan Islam, diharapkan dapat menjadikan generasi millennial sebagai individu yang cerdas, melek teknologi dan tidak lupa akan jati diri mereka.

B. METODE

Jenis data yang digunakan pada artikel adalah data sekunder. Metode pengumpulan data adalah studi pustaka. Metode yang digunakan untuk pengkajian artikel ini adalah studi literatur. Data yang diperoleh dikompulsi, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur. Meskipun merupakan sebuah penelitian, penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Penelitian dengan studi literatur adalah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Penelitian studi literatur membutuhkan analisis yang matang dan mendalam agar mendapatkan hasil yang objektif. Dengan demikian, penelitian dengan studi literatur juga sebuah penelitian dan dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi penelitian. Variabel pada penelitian studi literatur bersifat tidak baku. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam oleh penulis. Data-data yang diperoleh dituangkan ke dalam sub bab-sub bab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian (Melfianora, 2019). Adapun dalam artikel ini penulis memberikan batasan terhadap hal yang akan dibahas, yaitu sebatas kajian pustaka mengenai literasi dan menguraikan nilai-nilai kebudayaan dan peradaban Islam dimana hal tersebut penting dalam kehidupan masyarakat akedemis dan intelektual.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis. Dalam ruang pendidikan, kegiatan literasi dikaitkan dengan aktivitas membaca, berpikir, dan menulis siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif memiliki kedekatan dengan prinsip pembelajaran di sekolah, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia. Literasi memberi ruang bagi peserta didik untuk mencari informasi berbasis ilmu pengetahuan sebagai bagian pengembangan pembelajaran efektif dan produktif (Suyono et al., 2017).

Sejalan dengan ini, Thomson (2018) menyatakan literasi sebagai aktivitas berfikir yang melibatkan pemahaman, penggunaan, dan refleksi terhadap informasi tertulis di berbagai situasi yang di dalamnya membutuhkan kemampuan untuk berstrategi dalam memproses suatu teks. Secara harfiah konsep literasi dengan pembelajaran membaca memiliki kedekatan atau kesamaan konseptual. Kata literasi berasal dari bahasa Inggris literacy yang memiliki arti melek huruf, kemampuan membaca dan menulis dan melek wacana (Cooper, 2020). Baynham dalam Alfin (2019) menyatakan bahwa literasi sebagai integrasi dari keterampilan berbahasa dan kemampuan berfikir kritis. Sementara itu, Gee (2017) memberikan makna literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan sekaligus sebagai keterampilan berbahasa. Robinson dalam Alfin (2019) memberikan ruang lingkup literasi pada dua aktivitas berbahasa, yaitu membaca dan menulis, yang merupakan fungsi literasi dan dapat digunakan untuk berkompetisi dan sebagai syarat keberhasilan di

lingkungan akademis dan masyarakat. Dari beberapa pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kegiatan sekaligus keterampilan individu dalam membaca dan menulis, serta kemampuan berpikir kritis dimana merupakan suatu syarat keberhasilan secara akademis.

Generasi Milenial

Yuswohady dalam artikel Milenial Trends menyatakan bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 1000. (Hidayatullah et al., 2018). Generasi ini sering disebut juga sebagai *Gen-Y*, *Net Generation*, *Generation WE*, *Boomerang Generation*, *Peter Pan Generation*, dan lain lain. Mereka disebut generasi milenial karena mereka adalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan, era ini juga menjadi perkembangan teknologi digital sampai ke segala aspek kehidupan (Ali dan Purwandi, 2017). Terdapat tiga ciri dan karakter generasi milenial, pertama *confidence*, yaitu mereka yang sangat percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan tidak mungkin berdebat di depan publik. Kedua, *creative* mereka adalah orang yang biasa berpikir *out of the box*, kaya akan ide dan gagasan, serta mampu mengomunikasikan ide dan gagasan tersebut dengan cemerlang. Ketiga, *connected* mereka adalah pribadi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang mereka ikuti, serta aktif di media sosial dan internet (Ali & Purwandi, 2017). Berdasarkan definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir diantara tahun 1980-1000 saat terjadi kemajuan teknologi yang pesat. Jika dilihat dari kelompok umur, generasi milenial merupakan generasi yang saat ini berusia dikisaran 15 – 34 tahun.

Kebudayaan Islam

Konsep awal kebudayaan dikemukakan oleh Tylor dalam Sumpena (2019), bahwa kebudayaan ialah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, Soleh (2019) menyatakan kebudayaan sebagai suatu istilah yang menunjukkan segala hasil karya manusia yang berkaitan dengan pengungkapan bentuk. Kebudayaan merupakan wadah, tempat, di mana hakikat manusia mengembangkan diri. Kebudayaan lahir dari olah akal budi, jiwa atau hati nurani manusia. Bentuk kebudayaan tersebut selalu mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang diyakini, yang dirasa, dan diharapkan memberikan kebaikan dalam hidup. Oleh karena itu, kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan tersebut juga disebut peradaban.

Sementara itu, Ariyunita (2019) menyatakan kebudayaan Islam merupakan semua peristiwa baik yang menyangkut pemikiran, politik, ekonomi, teknologi, dan seni dalam sejarah. Jadi, kebudayaan Islam adalah hasil karya, rasa, dan cipta orang-orang muslim. Ini juga berarti bahwa kebudayaan Islam adalah hasil karya, cipta, dan rasa manusia yang menafsirkan agamanya dari waktu ke waktu. Kebudayaan atau peradaban yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam disebut kebudayaan atau peradaban Islam (Soleh, 2021).

1. Konsep Kebudayaan Islam

Islam adalah agama yang universal, sempurna, lentur, elastis dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Islam dikenal sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal dan ikhtilaf ulama dalam memahami ajaran agamanya. Syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang sosial politik. Dengan syariat itu pula manusia akan terbebas dari peradaban yang gelap menuju cahaya keimanan (Muasmara & Ajmain, 2020). Menurut Amer Al-Roubai dalam Fitriyani (2019), Islam bukanlah hasil dari produk budaya Akan tetapi Islam justru membangun sebuah budaya, sebuah peradaban. Peradaban yang berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Nabi tersebut dinamakan peradaban Islam.

Sehubungan dengan hasil perkembangan kebudayaan yang dilandasi oleh nilai-nilai Ketuhanan yang disebut dengan peradaban Islam, maka fungsi agama disini semakin jelas. Ketika perkembangan dan dinamika kehidupan umat manusia mengalami kebekuan karena keterbatasan dalam memecahkan persoalan kehidupannya, maka bimbingan wahyu sangat dibutuhkan. Kebudayaan dan peradaban akan terus berkembang dan tidak akan berhenti sepanjang kehidupan umat manusia. Segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas dan kreativitas manusia, baik dalam bentuk hubungan dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan hidupnya, maka kebudayaan atau peradaban akan mengalami perubahan dan perkembangan. Hal ini karena manusia di samping makhluk sosial, juga makhluk budaya (Soleh, 2021).

2. Perkembangan Kebudayaan Islam

Islam diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, agar disampaikan kepada seluruh umat manusia dan menjadi petunjuk kebenaran bagi umat manusia sampai akhir masa (Soleh, 2021). Kebudayaan Islam meletakkan agama Islam sebagai dasar terpenting dalam perkembangannya. Berawal dari Mekah dan Medinah, berkembang ke seluruh jazirah Arab dan keluar dari Tanah Arab ke seluruh penjuru dunia (Takari, 2018). Perkembangan kebudayaan Islam yang paling menonjol dalam sejarah umat Islam adalah budaya intelektual Islam.

Sejak abad pertama, perkembangan Islam (abad ke tujuh masehi) telah lahir ilmuwan-ilmuwan muslim yang melahirkan sistem berpikir atau metode berijtihad dalam disiplin ilmu tertentu yang dikenal dengan istilah mazhab. Para ilmuwan muslim tersebut, diantaranya; Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafii, dan Imam Hambali, yang terkenal dalam ilmu fiqih. Kemudian, dalam ilmu filsafat, yaitu Al Kindi (801-873M), Al Farabi (870-950M), Al Razi (865-915M), Al Adawiyah dengan teori mahabbah dan Ibnu al-'Arabi dengan konsep wahdatul wujud dalam ilmu tasawuf. Selanjutnya, dalam ilmu matematika, terdapat Ibnu Musa al Khawarizmi dan Abu al Wafa'. Ilmu fisika terdapat Abu Yusuf Ya'kub Ibnu Ishak al Kindi dan Abu al Rayhan Muhammad Ibnu Ahmad al Biruni. Sementara itu, dalam ilmu kimia terdapat Jabir Ibnu Hayyan al Kufi al Sufi dan Abu Usman al Jahiz. Dalam ilmu biologi, terdapat Al Dinawari dengan karyanya yaitu, *Encyclopaedia Botanica*. Dalam ilmu kedokteran, terdapat Ibnu Sina, Ali al-Thabari, dan Hunain Ibnu Ishak al Ibadi. Dalam ilmu geografi, yaitu Hisyam al Kalbi, serta dalam ilmu astronomi, yang

terkenal yaitu Abu Yusuf Ya'kub Ibnu Ishak al Kindi dengan karyanya Risalah fi Masail Su'ila 'anha min Ahwal al Makasib.

3. Kebudayaan Islam Masa Khulafaur Rasyidin

Khulafaur Rasyidin adalah pengganti Rasulullah SAW. Mereka berjumlah empat orang, yaitu Abu Bakar as Shiddiq, Umar bin Khattahab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Tercatat dalam sejarah peradaban manusia, bahwa Khulafaur Rasyidin adalah pribadi-pribadi terbaik hasil didikan Rasulullah SAW. Mereka merupakan teladan dalam kepemimpinan untuk membangun peradaban Islam yang lebih maju. Mereka memiliki sifat-sifat terpuji yang patut menjadi teladan umat Islam zaman sekarang. Mereka memiliki akhlak mulia karena mereka selalu meneladani akhlak Rasulullah SAW (Soleh, 2021).

a) Prestasi Abu Bakar as-Shiddiq

Nama aslinya adalah Abdul Ka'bah, lalu nabi Muhammad SAW mengganti namanya dengan Abdullah bin Abu Quhafah at Tamimi. Ia terlahir dari pasangan Usman (Abu Quhafah) bin Amir dan Ummu Khair Salma binti Sakhr yang berasal dari suku Tai, suku yang melahirkan tokoh-tokoh terhormat. Sejak masa remaja, ia sudah bersahabat dengan nabi Muhammad SAW. Ia terkenal sebagai anak yang baik, perilakunya lemah lembut, jujur, dan sabar, membuatnya disenangi masyarakat. Pada masa kepemimpinannya, Khalifah Abu Bakar as Shiddiq melakukan beberapa usaha dan mencapai beberapa prestasi.

Perbaikan sosial yang dilakukan Khalifah Abu Bakar as Shiddiq adalah usaha menciptakan stabilitas wilayah Islam, mengamankan tanah Arab dari gangguan golongan orang-orang Murtad, golongan orang yang tidak membayar zakat, dan golongan orang-orang yang mengaku sebagai nabi, seperti: Aswad al Ansi, Thulihah bin Khuwailid al Asadi, Malik bin Nuwairah, dan Musailamah al Kadzab. Selain itu, Abu Bakar juga melakukan pengumpulan dan penulisan ayat-ayat al Quran yang dilakukan dengan pertimbangan: banyak sahabat yang hafal Alqur'an gugur dalam perang penumpasan orang-orang murtad, ayat-ayat Alqur'an yang ditulis pada kulit-kulit kurma, batu-batu, dan kayu-kayu sudah banyak yang rusak sehingga perlu dilakukan usaha penyelamatan, penulisan ayat-ayat Alqur'an dan membukukannya ini bertujuan agar dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam sepanjang zaman.

Ketika Nabi Muhammad SAW. Wafat, wilayah Islam meliputi Hijaz (Mekah, Madinah), Oman, Yaman, dan Hadrilmaut. Selanjutnya Khalifah Abu Bakar as Shiddiq melanjutkan perluasan dan perkembangan wilayah Islam ke negeri Irak, Persia, dan Syam (Syiria) Setelah memerintah dua tahun, Abu Bakar berpulang ke Rahmatullah pada tanggal 13 Jumadilakhir tahun 13 H dalam usia 3 tahun dan dimakamkan dekat makam Rasulullah SAW.

b) Prestasi Kepemimpinan Umar bin Khatthab

Umar memiliki kepribadian yang sangat kuat dan tegas memperjuangkan kebenaran. Oleh karena itu, masyarakat menggelarnya al Faruq yang artinya orang yang dengan tegas membedakan

yang benar dan yang salah. Pada masa pemerintahan Umar, wilayah Islam semakin meluas sampai ke Mesir, Irak, Syam, dan negeri-negeri Persia lainnya. Umarlah yang pertama kali membentuk badan kehakiman dan menyempurnakan pemerintahan. Juga meneruskan usaha Abu Bakar dalam membukukukan Al Quran. Beberapa prestasi Umar bin Khathab sewaktu menjadi Khalifah antara lain sebagai berikut: perluasan Wilayah Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab, sangat luas, sehingga sampai ke negara Persia, Palestina, Syam, dan Mesir. Wilayah Islam pada waktu itu meliputi batas wilayah dua imperium besar, yaitu Persia dan Romawi Timur atau Bizantium.

Pada masa pemerintahan Umar bin Khatthab, beliau membagi daulah Islam dalam beberapa wilayah atau provinsi. Masing-masing provinsi di bawah kekuasaan seorang gubernur, seperti Kufah oleh Sa'ad bin Abi Waqqas, Basrah oleh Atbah bin Khazwan, dan Fusthat Mesir dipimpin oleh gubernur Amru bin Ash. Para gubernur dibantu oleh pegawai-pegawai bawahannya, seperti amil zakat (menteri pendapatan Negara), qadhi (hakim tinggi), katib (sekretaris), panglima tentara, dan kepala staff. Untuk melanjutkan pemerintahannya, beliau membentuk dewan-dewan sebagai berikut: baitul mal (perbendaharaan negara), tugasnya untuk mengatur semua uang masuk dan mengurus segala hadiah dan pemberian umat Islam, dewan angkatan perang yang tugasnya menuliskan nama-nama tentara dan mengatur pemberian serta uang gaji mereka, mengangkat dan mengatur urusan kehakiman di dalam Islam, dan mengadakan undang-undang Husbah yaitu peraturan mengawasi urusan pasar, menjaga tata tertib dan kesopanan, mengawasi timbangan dan ukuran, begitu juga memperhatikan kebersihan jalan umum.

Salah satu jasa dan prestasi besar Khalifah Umar bin Kathab bagi umat Islam sedunia adalah penetapan penanggalan Hijriah/ kalender Islam. Hal itu dilakukan pada bulan Rabiul Awwal 16 H. Penentuan penanggalan Hujriah ini atas usul Ali bin Abi Thalib yang disetujui oleh beliau. Dalam musyawarah penetapan awal kalender Islam ini, semua tokoh pada waktu itu sepakat bahwa peristiwa hijrah nabi dari Mekah ke Madinah dijadikan titik awal kalender Islam. Hal itu disebabkan karena Hijrah telah membawa dampak besar terhadap pesatnya perkembangan Islam.

c) Prestasi Kepemimpinan Usman bin Affan

Ia seorang saudagar kaya raya, dan salah seorang penulis wahyu yang terkenal. Usianya lima tahun lebih muda dari Nabi Muhammad SAW. Usman dikenal sebagai seorang pendiam, dan memiliki budi pekerti yang terpuji. Ia yang membeli sumur Raumah untuk dijadikan sumur umum. Banyak amal kebajikannya, sehingga masyarakat menggelarnya "Ghaniyyun Syakir" orang kaya yang banyak bersyukur kepada Allah SWT. Beberapa jasa Usman bin Affan sewaktu menjadi Khalifah adalah sebagai berikut: melakukan kodifikasi mushaf Qur'an, menyalin dan membukukan Al Quran menjadi beberapa naskah, yang dikirim ke beberapa daerah seperti Makkah, Syiria, Basrah, dan Kufah. Beliau menetapkan bacaannya dengan satu logat saja, yaitu logat Quraisy. Sebagai penghargaan atas jasa beliau bagi umat Islam mushaf itu diberi nama mushaf Ustmani.

Utman juga melakukan renovasi masjid Nabawi, membentuk Angkatan Laut Atas masukan Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai gubernur Syiria, serta melakukan perluasan wilayah ke daerah Persia, Maghrib, dan lain-lain. Beliau menyempurnakan usaha-usaha yang dilakukan

Khalifah Umar bin Khattab, sehingga dengan sebab usahanya seluruh negeri Persia dapat dikuasai umat Islam. Untuk mengembangkan Islam ke daerah Maghribi, Khalifah Usman bin Affan mengangkat Abdullah bin Sa'ad menjadi gubernur Mesir dan Afrika Utara. Berkat gubernur ini maka Maroko dan Tunisia menjadi wilayah Muslim. Setelah melakukan ke daerah Tebristan, Azerbaijan, dan Armenia selesai, Khalifah Usman bin Affan menyuruh Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai gubernur Syiria untuk mengadakan serangan ke daerah Romawi (Bizantium), sehingga Asia kecil, pesisir laut hitam, Cyprus, dan Rhaddus dapat dikuasai oleh umat Islam

d) Prestasi Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib dilahirkan di Mekah tanggal 11 Rajab tahun 30 setelah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ibunya bernama Fatimah binti Asad. Ibunya memberi nama al Haidarah yang berarti *asad* (singa), kemudian ayahnya mengganti nama dengan sebutan Ali. Ali bin Abi Thalib dibesarkan dan dididik oleh Nabi Muhammad SAW. Ia masuk Islam setelah Siti Khadijah. Hal ini sangat membantu mengarahkan sifat baiknya yang luar biasa. Ali bin Abi Thalib seorang yang jenius, berpengalaman luas, serta memiliki kesalehan, kejernihan pikiran, dan daya imajinasi yang luar biasa. Karakter istimewa seorang menantu Nabi, ia termasuk hasil tempaan Islam yang baik. Keberaniannya sangat luar biasa, sehingga ia mempunyai gelar "Singa Allah". Gelar lainnya adalah *karramallahu wajhahu* (semoga Allah memuliakan wajahnya). Beberapa jasa Ali bin Abi Thalib sewaktu menjadi khalifah antara lain: mengganti pejabat yang kurang cakap, membenahi keuangan negara (*Baitul Mal*), memajukan bidang ilmu bahasa, dan memadamkan pemberontakan-pemberontakan di kalangan Umat Islam

4. Akulturasi Kebudayaan Islam di Indonesia

Penyebaran agama Islam di Indonesia terjadi melalui jalur perdagangan pada abad ke-11. Masuknya Islam di Pulau Jawa terjadi sekitar awal abad ke-11, namun dakwah secara intensif atau proses Islamisasi baru dimulai sekitar abad ke-14. Dakwah Islam yang dilakukan oleh para wali dilaksanakan secara bijaksana, tanpa pamrih, tersebar dengan damai dan lancar. Penyebaran Islam dalam tradisi masyarakat di Pulau Jawa dikenal dengan sebutan Wali Songo. Cara yang digunakan dalam penyebaran Islam sangat menarik, sehingga tidak terasa adanya perbedaan antara agama yang telah mereka peluk dengan agama baru (Islam). Para wali dan penyebar Islam menempatkan diri bukan sebagai orang asing, melainkan dengan jalan membaaur kepada masyarakat antara lain dengan cara: mengadakan pendekatan politik, menyelenggarakan pendidikan, perkawinan, tasawuf, akulturasi budaya, dan niaga (Nizar, 1010).

Islam sebagai agama baru sangat diterima secara cepat dan luas oleh masyarakat. Semua itu tidak terlepas dari cara yang digunakan para wali dengan menempuh pendekatan sosiologi kultural. Pendekatan itu dimaksudkan sebagai upaya untuk menemukan kesejajaran, kemiripan antara berbagai unsur kebudayaan Islam dan kebudayaan masyarakat lokal. Dalam interaksi budaya seperti itu terjadi proses penyerapan, transformasi, adaptasi unsur-unsur budaya Islam dengan unsur-unsur budaya lain sebelum Islam. Dalam proses akulturasi, Islam merupakan unsur baru karena mampu

menyesuaikan dengan unsur-unsur budaya lokal dengan tetap mempertahankan inti ajarannya yang pokok yang bersifat universal. Cara-cara dakwah seperti inilah yang merupakan salah satu faktor mengapa agama Islam dapat lekas tersebar dan tidak menimbulkan goncangan-goncangan yang berbahaya (Muasmara & Ajmain, 2020).

Proses awal Islam berkembang di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari ajaran tasawuf (sufisme). Tasawuf memiliki peranan yang sangat penting terhadap perkembangan Islam di Indonesia terutama di pulau Jawa. Ciri kebudayaan ini sangat khas dan halus serta sangat terbuka, sehingga memungkinkan unsur-unsur luar mudah untuk masuk kedalamnya melalui akulturasi. Inilah yang terjadi sebelum mereka mengenal ajaran-ajaran tasawuf (Islam) yang dikembangkan oleh para ulama dan mubaligh Islam (para wali) (Simuh, 2019). Menurut Simuh (2019) latar belakang pembingkai adat dan tradisi non-Islam dengan inti nilai-nilai Islam bisa terlaksana karena warisan budaya Jawa yang halus bisa dipertahankan dan di masyarakatkan apabila dipadukan dengan unsur-unsur Islam. Selain itu, para pujangga dan sastrawan Jawa memerlukan bahan-bahan dalam berkarya dan menjaga tradisi, serta Istana sebagai pelindung dan pendukung agama perlu membantu untuk syi'ar Islam. (Simuh, 2019)

Masuknya Islam ke Indonesia khususnya di pulau Jawa, harus berhadapan dengan lingkungan yang memegang erat budaya Jawa. Islam memulai dakwahnya di daerah pesisir Jawa. Islam mampu menjadikan daerah-daerah pesisir utara pulau Jawa dengan menciptakan tradisi besar yang baru sehingga menjadi tandingan tradisi besar lingkungan budaya istana. Tradisi besar itu adalah terwujudnya pusat-pusat masyarakat baru yang disebut masyarakat pesantren. Berdasarkan perkembangan penyebaran Islam di Jawa inilah yang kemudian munculnya teori tiga varian dalam bentuk umat Islam yaitu santri, abangan dan Islam kejawen (*priyayi*). Perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia pada umumnya dan Jawa khususnya diwarnai oleh ketiga varian ini (Muasmara & Ajmain, 2020).

Berdirinya kerajaan Demak merupakan puncak keberhasilan dakwah Islam, yang selanjutnya diteruskan oleh kerajaan-kerajaan Jawa Islam. Kerajaan-kerajaan tersebut masih mempertahankan tatanan tradisi *kejawen* yang sudah disesuaikan dengan syariat Islam. Meskipun keberhasilan kerajaan Demak dalam menyebarkan dakwah Islam dengan menempatkan syari'at Islam dan al-Qur'an sebagai sumber hukumnya, namun tidak serta merta menghilangkan peradaban dan tradisi Jawa. Kesuksesan dakwah Islam di pulau Jawa merupakan upaya atau perjuangan yang dilakukan oleh Wali Songo dengan sistem dakwah multikulturalnya. Meskipun Islam telah menjadi bagian dari masyarakat Jawa dan bahkan Islam telah masuk dan menguasai kerajaan (Muasmara & Ajmain, 2020).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat, bahwa proses islamisasi dan akulturasi Islam dengan kebudayaan Jawa memiliki proses dan metode yang cukup panjang. Adapun yang melatarbelakanginya adalah karena sistem keagamaan Hindu yang sudah menyatu dengan tradisi masyarakat Jawa. Sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk akulturasi Islam dengan kebudayaan Jawa, Islamlah yang menyesuaikan diri dengan kebudayaan lokal.

Adapun wujud akulturasi Islam di pulau Sumatera yang sebagian besar masyarakatnya bersuku melayu, ada suatu tonggak filosofis sistem budaya yang sarat nilai-nilai agama, yang tersurat dengan tinta emas ditengah-tengah masyarakat melayu dengan ungkapan:

Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah
Adat ialah syarak semata
Adat semata Qur'an dan Sunnah
Adat sebenar adat ialah Kitabullah dan Sunnah Nabi
Syarak mengata, adat memakai
Ya kata syarak, benar kata adat
Adat tumbuh dari syarak, syara" tumbuh dari Kitabullah
Berdiri adat karena syarak (Effendy, 2018)

Ungkapan filosofis di atas memiliki makna bahwa adat dan sistem kebudayaan Melayu harus sesuai dengan ketentuan syari'at Islam dan syari'at yang akan diterapkan dalam suatu kebudayaan masyarakat melayu mesti bersumber dari ketentuan Allah SWT dalam Alqur'an maupun sunnah Rasulullah. Jadi, dari ungkapan falsafah yang digunakan di daerah Melayu terdapat pesan bahwa Islam memiliki peranan sentral dalam menentukan kebudayaan masyarakat melayu. Namun perlu digaris bawahi, meskipun dalam falsafah tersebut terdapat pesan bahwa kebudayaan mesti sesuai dengan ketentuan Syari'at, namun fasafah ini tidak membentuk masyarakat Melayu hidup seumpama orang Arab.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat dilihat gambaran umum akulturasi Islam dengan budaya Nusantara sebagai berikut:

a) Bidang Politik

Masuknya Islam di Nusantara dengan mendirikan kerajaan-kerajaan bercorak Islam seperti Samudra Pasai, Demak, Malaka dan lainnya, secara perlahan menggantikan peranan kerajaan yang bercorak Hindu-Budha sehingga kerajaan tersebut mengalami keruntuhan. Dipimpin oleh seorang raja yang bergelar Sultan atau Sunan dan dapat juga dikatakan sebagai seorang wali, jika rajanya meninggal dunia tidak dimakan di candi seperti yang dilakukan oleh pemeluk agama Hindu-Budha melainkan dimakamkan secara syariat Islam.

Sistem politik dan pemerintahan masa pengaruh Islam di Nusantara memberikan corak baru yaitu bahwa Raja atau Sultan tidak dianggap sebagai titisan dewa dan tidak dipandang sebagai manusia suci sebagaimana yang terjadi pada raja-raja Hindu dan Budha. Untuk itu, terutama dalam masalah agama bahkan muamalah lainnya seorang sultan akan didampingi oleh seorang ulama atau juga disebut dengan mufti kerajaan, yang memberikan arahan dalam setiap kebijakan Raja/Sultan (Muasmara & Ajmain, 1010).

b) Bidang Sosial

Pengaruh Islam yang berkembang pesat membuat masyarakat banyak yang memeluk agama Islam. Hal ini menyebabkan aturan kasta yang sudah lama berlaku di masyarakat mulai pudar.

Dalam percakapan sehari-hari, kosakata bahasa Arab juga banyak digunakan. Masyarakat Indonesia sudah mengenal kalender Saka (kalender Hindu) jauh sebelum budaya Islam masuk ke Indonesia, yang dimulai pada tahun 78 Masehi. Dalam kalender Saka ini, berisi nama-nama hari seperti legi, pahing, pon, wage, dan kliwon. Setelah masuk dan berkembangnya Islam, Sultan Agung dari Mataram menciptakan kalender Jawa, dengan menggunakan perhitungan peredaran bulan (*gomariah*) seperti tahun Hijriah (Islam).

c) Bidang Pendidikan

Pendidikan Islam berkembang di pesantren-pesantren. Sebenarnya, sistem pesantren telah berkembang sebelum Islam masuk ke Indonesia. Bagi agama Hindu Pesantren pada saat itu menjadi tempat pendidikan dan pengajaran agama. Setelah masuknya Islam di Indonesia, mata pelajaran dan proses pendidikan pesantren berubah menjadi pendidikan Islam. Pesantren adalah sebuah asrama tradisional pendidikan Islam yang di dalamnya siswa tinggal bersama untuk belajar ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang disebut kiai. Asrama siswa berada di dalam kompleks pesantren.

d) Bidang Sastra dan Bahasa

Di daerah Loran Gresik, terdapat sebuah makam yang nisannya bertuliskan huruf Arab. Diduga makam tersebut merupakan makam salah seorang bangsawan Majapahit yang telah memeluk agama Islam. Inilah pertama kali penggunaan bahasa Arab ditemukan di Indonesia. Pada perkembangannya, penggunaan huruf dan bahasa Arab memiliki pengaruh yang sangat besar, misalnya pada karya-karya sastra yang berkembang di masa kerajaan-kerajaan Islam diantaranya: Hikayat, cerita atau dongeng yang diangkat dari peristiwa atau tokoh sejarah. Hikayat ditulis dalam bentuk peristiwa atau cerita tentang tokoh sejarah. Contohnya, Hikayat Amir Hamzah. Selain itu terdapat babad yang merupakan kisah pujangga keraton yang dianggap sebagai peristiwa sejarah contohnya Babad Cirebon, Babad Tanah Jawi (Jawa Kuno). Adapun suluk merupakan kitab yang berisi soal-soal tasawuf contohnya Suluk Wijil, Suluk Malang Sumirang, Suluk Sukarsa, dan lainnya, terdapat juga syair dan gurindam, seperti Syair Abdul Muluk dan Gurindam Dua Belas

e) Bidang Arsitektur

Dalam teknologi arsitektur, Islam telah memperkenalkan teknologi terbaru seperti bangunan masjid dan Istana. Terdapat perbedaan bentuk bangunan masjid pada awal masuknya Islam ke Indonesia dengan bangunan Masjid yang ada di Timur Tengah. Tidak terdapat kubah di puncak bangunan Masjid yang ada di Indonesia melainkan terdapat atap tumpang atau atap bersusun yang jumlahnya selalu ganjil tiga tingkat atau lima tingkat mirip dengan arsitektur Hindu, contohnya Masjid Banten dan Masjid Demak. Ada juga beberapa masjid yang memperlihatkan corak budaya lokalnya misalnya di Sumatera Barat bentuk bangunan masjid dengan atap rumah gadang.

Kaligrafi juga merupakan seni terbaru yang diperkenalkan Islam, yaitu seni menulis aksara indah dengan kata atau kalimat. Kaligrafi bisa berbentuk gambar binatang atau manusia (hanya bentuk siluetnya). Ada pula yang berbentuk aksara yang diperindah. Biasanya teks-teks dari Al-Quran merupakan tema yang sering digunakan dalam seni aligrafi ini. Media yang biasa digunakan

untuk menulis kaligrafi adalah dinding masjid, mihrab, batu nisan makam, kain tenunan, kayu, dan kertas sebagai pajangan.

5. Nilai-Nilai Kebudayaan Islam

Dari berbagai prestasi yang telah berhasil dilakukan oleh para khalifah serta para cendekiawan muslim di atas, maka lahirnya pemikiran-pemikiran intelektual muslim yang didorong dengan berbagai sikap sebagai berikut:

a) Berorientasi pada pengabdian dan kebenaran Ilahi

Seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan ini harus berorientasi pada pengabdian kepada Allah. Untuk menciptakan nilai pengabdian tersebut, manusia harus bertitik tolak pada kebenaran yang ditunjukkan oleh Allah.

b) Berpikir kritis dan inovatif

Berpikir kritis adalah berpikir secara obyektif dan analitis, sedangkan berpikir inovatif adalah berpikir ke depan untuk menemukan pemikiran-pemikiran baru.

c) Bekerja keras

Dalam berusaha, Allah melarang hamba-Nya berputus asa, karena manusia telah dianugerahi akal pikiran, hati nurani, dan seluruh aktivitas kehidupan manusia dinilai oleh Allah. Anugerah tersebut harus difungsikan secara optimal.

d) Bersikap Terbuka

Sikap terbuka berarti mau menerima masukan dan kebenaran yang datang dari orang lain, siapapun dia, dan apapun posisinya, karena itu, Rasulullah SAW memerintahkan untuk memperhatikan substansi perkataan orang lain dan bukan siapa yang mengatakannya.

e) Jujur

Dalam kehidupan intelektual kejujuran mutlak diperlukan, baik dalam bentuk pengakuan terhadap pemikiran orang lain, maupun dalam bentuk pengakuan akan kebenaran pemikiran diri sendiri.

f) Adil

Adil menunjukkan sikap yang proporsional dalam mengambil keputusan dalam berbagai persoalan yang terkait dengan banyak pihak yang berkepentingan. Adil diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan.

g) Tanggung jawab

Berarti kesediaan menanggung segala resiko atau konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan. Setiap perbuatan memiliki konsekuensi baik atau buruk. Hal ini bergantung pada pada substansi perbuatannya.

h) Ikhlas

Ikhlas berarti murni, bersih dari segala unsur yang mengotori dan mencemari nilai niat seseorang untuk berbuat sebagai wujud pengabdian dalam ketaatan kepada Allah.

i) Disiplin

Merupakan sikap yang paling mendasar, yang diperlukan untuk memenuhi syarat normatif dalam setiap perbuatan. Karena itu tanpa kedisiplinan, kualitas hidup, kualitas produk tidak akan pernah terwujud untuk mewujudkan sikap disiplin, bagi umat Islam cukup mengimplementasikan shalat dalam kehidupan sehari-hari.

D. PENUTUP

Islam adalah agama yang universal, sempurna, lentur, elastis dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Islam diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, agar disampaikan kepada seluruh umat manusia dan menjadi petunjuk kebenaran bagi umat manusia sampai akhir masa. Salah satu wujud perkembangan kebudayaan Islam budaya intelektual Islam. Dimana pada abad ke-7 lahir ilmuwan-ilmuwan muslim. Selain itu, lahir pula Khulafaur Rasyidin sebagai penerus perjuangan Nabi Muhammad SAW. Khulafaur Rasyidin berjumlah empat orang, yaitu Abu Bakar as Shiddiq, Umar bin Khattahab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Para khalifah ini telah banyak membawa perubahan dalam perkembangan Islam. Penyebaran agama Islam di Indonesia tidak terlepas dari jalur perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat Gujarat. Dimana kemudian dilanjutkan oleh wali songo melalui dakwah. Nilai-nilai kebudayaan dan peradaban Islam penting dalam kehidupan masyarakat akedemis dan intelektual, lahirnya pemikiran-pemikiran intelektual muslim didorong dengan sikap sebagai berikut: berorientasi pada pengabdian dan kebenaran Ilahi, berpikir kritis dan inovatif, bekerja keras, bersikap terbuka, jujur, adil, tanggung jawab, ikhlas, dan disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J. (2019). Pengembangan materi Sejarah Kebudayaan Islam sebagai bahan ajar literasi membaca di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(1), 71–88.
- Ali, H., & Purwandi, L. (2017). *Millennial Nusantara*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ariyunita, N. (2019). Pemetaan Dan Analisis Maharah Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Jenjang SMA Dan MA (Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Dan KMA No. 165 Tahun 2014). *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(2), 98–104.
- Cooper, J. D. (2020). *Literacy: Helping children construct meaning*. ERIC.
- Effendy, T. (2018). Konseling Spritual dalam Tunjuk Ajar Melayu. *Adi Cita*.
- Fitriani, Y., & Aziz, I. A. (2019). Literasi Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 3(1).
- Fitriyani, F. (2019). Islam dan Kebudayaan. *Al-Ulum*, 12(1), 129–140.
- Gee, J., & Gee, J. P. (2017). *Social linguistics and literacies: Ideology in discourses*. Routledge.
- Hidayatullah, S., Waris, A., & Devianti, R. C. (2018). Perilaku generasi milenial dalam menggunakan aplikasi Go-food. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(2), 240–249.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya penguasaan literasi bagi generasi muda dalam menghadapi MEA. *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1).
- Kansong, U. (2021). Lia Aminuddin. *Media Indonesia*.
- Melfianora, I. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Diakses Pada*, 29.
- Muasmara, R., & Ajmain, N. (2020). Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 111–125.
- Nizar, S. (2020). Kebudayaan Islam di Indonesia. *Academia.Edu*.
- Pratiwi, A., & Asyarotin, E. N. K. (2019). Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai

- solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80.
- Putra, Y. S. (2017). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Among Makarti*, 9(2).
- Simuh, S. J. (2019). Transformasi tasawuf Islam ke mistik Jawa. *Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya*, 1996.
- Soleh, H. R. R. (2021). *Kebudayaan Islam*. Universitas Esa Unggul.
- Sumpena, D. (2019). Islam dan budaya lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan budaya Sunda. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(1), 101–120.
- Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123.
- Takari, M. (2018). Konsep Kebudayaan dalam Islam. *Universitas Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Budaya*.
- Thomson, S., Hillman, K., & De Bortoli, L. (2018). *A teacher's guide to PISA reading literacy*.